



Profil Pengarang Anak Indonesia
sebagai Role Model Pendidikan Karakter

Seni Apriliya¹, Hodidjah², Yajid Nur Salim³, Rizki Siddiq Nugraha⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

seni_apriliya@upi.edu, hodidjah55@gmail.com, yajidn@gmail.com, rizkisiddiqnugraha95@gmail.com

Diterima 1 September 2017; Direview 30 September 2017; Diterima 26 Oktober 2017

Diterbitkan online 21 Desember 2017

Abstract

This paper presents the idea of character education based on the profile of Indonesian authors. It has been studied by a number of Indonesian children authors collected in Naskah Terbaik Lomba Menulis Cerita Anak (Best Manuscript of Writing Contest for Children's Stories 2011-2015) using content analysis method with recurrent reading technique and recording data through categorization, tabulation and inference activities. The result of the research shows the picture / profile of the author of Indonesian children which is relatively positive and can be used as an alternative of teaching character education with the consideration: (1). character education policies and orientation to childrens will be effective if given concrete models or examples; (2) in general the characteristics of the author of Indonesian children (a). likes to read, (b). likes to write, (c) likes sport, (d). likes to paint, and (e) achievement; so that (3) child authors can serve as alternative role models for character education.

Keywords: character education, child author profil.

Abstrak

Tulisan ini mengajukan gagasan tentang pendidikan karakter yang didasarkan pada profil pengarang Indonesia. Telah diteliti sejumlah pengarang anak Indonesia yang terhimpun dalam buku Naskah Terbaik LMCA tahun 2011-2015 menggunakan metode analisis konten dengan teknik membaca berulang serta mencatat data melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan gambaran/profil pengarang anak Indonesia relatif positif dan dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter dengan pertimbangan (1). kebijakan dan orientasi pendidikan karakter kepada anak-anak akan efektif jika diberikan model atau contoh konkret; (2) secara umum karakteristik pengarang anak Indonesia (a). gemar membaca, (b). gemar menulis, (c) gemar olahraga, (d) gemar melukis dan (e) berprestasi di berbagai bidang; sehingga (3) para pengarang anak dapat dijadikan sebagai alternatif model atau contoh konkret untuk pendidikan karakter bagi anak-anak Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: pendidikan karakter, profil pengarang anak.

PENDAHULUAN

Karya sastra anak lahir sebagai produk kreatif para pengarang. Berbeda dengan karya sastra pada umumnya, karya sastra anak banyak dihasilkan oleh para pengarang anak-anak. Salah satu sastra anak yang menjadi produk kreatif para pengarang anak Indonesia adalah Naskah Terbaik Lomba Menulis Cerita Anak (NT LMCA). Peneliti belum menemukan data empirik tentang profil pengarang anak Indonesia. Untuk itu, riset terhadap profil pengarang anak Indonesia,

khususnya para pengarang NT LMCA dilakukan agar memperoleh gambaran umum tentang profil pengarang anak Indonesia.

Profil adalah gambaran singkat dari seseorang. Menurut Septiana (2015, hlm. 9) "profil merupakan suatu gambaran tentang seseorang atau kelompok yang berupa keterangan suatu keadaan mengenai data seseorang". Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa profil adalah gambaran tentang keterangan atau keadaan mengenai data seseorang. Istilah profil yang

digunakan pada penelitian ini dibatasi meliputi usia, jenis kelamin, kegemaran, pekerjaan orang tua, tempat tinggal, sekolah, cita-cita, dan prestasi. Lebih spesifik pada tulisan ini difokuskan pada kegemaran dan prestasi yang merepresentasikan karakter positif sebagai role model pendidikan karakter untuk anak-anak Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengarang Anak Indonesia

Pengarang merupakan seseorang yang menghasilkan karangan. Suhadi (2007, hlm. 17) mengemukakan bahwa pengarang mencipta sesuatu yang tadinya tidak ada menjadi ada. Pengarang mereka-reka barang yang kosong menjadi berisi. Karangan adalah hasil renungan atau hasil imajinasi. Umumnya pengarang bergerak dalam bidang cerita fiksi. Berdasar pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang anak merupakan sebutan bagi anak yang hasil tulisannya berupa karangan.

NT LMCA merupakan kumpulan cerita para pengarang anak pemenang LMCA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar sejak tahun 2011 telah menyelenggarakan Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) sebagai daya dorong untuk memotivasi dan mengarahkan anak-anak siswa SD/MI untuk berkompetisi dalam karya cerita anak. Peserta LMCA merupakan siswa SD/MI seluruh Indonesia. LMCA ini telah berlangsung dari mulai tahun 2011 hingga 2016. Akan tetapi, NT LMCA

yang telah terpublikasi yakni NT LMCA tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015. Jumlah pengarang anak yang terdapat pada NT LMCA dari tahun 2011 sampai tahun 2015 berjumlah 66 anak.

Data tentang profil pengarang anak tersebut penting karena sangat berguna (salah satunya) sebagai dasar pengembangan diri anak, terutama untuk peningkatan mutu pendidikan karakter. Selain itu, akan berperan pula sebagai landasan untuk menentukan arah dan orientasi pendidikan karakter, terutama bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar agar lebih holistik dan efektif. Hal ini penting, karena pendidikan dasar merupakan *crucial site of practice* dimana pada masa ini anak membentuk hubungan pertama dengan sekolah dan proses pembelajaran formal (Comber dalam Roche, 2015).

NT LMCA merupakan buku yang didalamnya terhimpun sejumlah cerita anak terpilih (pemenang) karya peserta didik SD/MI yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. LMCA tersebut diselenggarakan Pemerintah, tepatnya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikdas Kemdikbud) sejak tahun 2011 dengan tujuan untuk meningkatkan budaya baca tulis dan kreativitas anak. Sesuai dengan jumlah cerita, di dalam setiap buku terdapat 10 sampai dengan 15 sosok pengarang anak. Sejumlah besar pengarang di dalamnya memiliki karakteristik tertentu. Sebagai pengarang yang berkompetisi pada ajang lomba tingkat

nasional, mereka diasumsikan memiliki karakteristik positif sehingga layak dijadikan sebagai *role model* pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Secara etimologis dalam bahasa Yunani, *charassein*, karakter memiliki arti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Pola yang dibentuknya adalah diri manusia, sikapnya, perilakunya, dan perbuatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaumi (2014, hlm. 7) yang menyatakan bahwa karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Karakter kerap diidentikkan dengan kebaikan. Meski demikian, Mulyati (2012, hlm. 190) berpendapat bahwa karakter dapat dikategorikan ke dalam dua kubu ekstrem, yakni karakter positif (mulia) dan karakter negatif (jelek). Namun demikian, tentunya pendidikan karakter difokuskan pada karakter yang baik (*components of good character*), yakni: (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, serta (3) *moral action* atau perbuatan bermoral." (Mulyati, 2012, hlm. 191). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan sikap dan perbuatan baik seseorang yang terbentuk karena pemahaman yang memunculkan kesadaran kemudian diwujudkan ke dalam bentuk tindakan kebaikan.

Pakar pendidikan karakter, Thomas Lickona (2013, hlm 44) menyatakan bahwa

pendidikan karakter merupakan sesuatu yang penting dilakukan karena dampaknya yang sangat luas, tidak hanya untuk individu manusia, tetapi juga untuk peradaban dunia. Pendidikan karakter terutama ditanamkan di lingkungan keluarga dengan sinergitas program dari lembaga sekolah serta dukungan kebijakan dan program dari pemerintah. Terdapat beberapa pendapat tentang penyelenggaraan pendidikan karakter Aqib dan Sujak (2012, hlm 3) misalnya yang menitikberatkan pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan memperhatikan pelbagai norma. Sedangkan Daryanto dan Darmiatun (2013: hlm 64) menyatakan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan bekerja sama antara orang tua dan masyarakat. Pendapat lain (Zuchdi, 2012, hlm 17) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak sekadar mengajarkan kebaikan, tetapi lebih difokuskan pada aspek menanamkan kebiasaan (*habituation*) berbuat baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan melakukan hal yang baik dengan dilandasi kesadaran. Dengan demikian, pada akhirnya seperti yang dinyatakan Koesoema (2011, hlm. 81) pendidikan karakter menjadikan setiap individu sebagai manusia berkeutamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti melakukan studi dokumen berupa analisis

deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang berkaitan dengan persepsi dan paparan sehingga pembahasannya menggunakan uraian kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca berulang serta mencatat data melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, interpretasi, dan inferensi. Sesuai dengan fokus penelitian, sumber data penelitian ini adalah lima buah buku NT LMCA tahun 2011-2015 yang di dalamnya terdapat 66 pengarang cerita anak. Data penelitian berupa informasi tentang profil anak Indonesia berupa fakta verbal tertulis berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam buku NT LMCA. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri. posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian yang berorientasi kepada teks (dokumen) bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*) (Siswanto, 2011, hlm. 73). Secara teknis peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman analisis sesuai dengan kategorisasi data yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) melakukan pembacaan kritis secara berulang terhadap sumber data; (2) mengidentifikasi dan mencatat data berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) menyajikan data sesuai dengan klasifikasi; (4) melakukan interpretasi terhadap data; serta (5) melakukan inferensi sehingga diperoleh simpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pada NT LMCA tahun 2011-2015 terdapat 66 cerita yang ditulis oleh 66 pengarang anak-anak. Sejalan dengan pendapat Septiana (2015, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa profil merupakan suatu gambaran tentang seseorang atau kelompok yang berupa keterangan suatu keadaan mengenai data seseorang. Untuk memperoleh profil pengarang anak Indonesia, maka data 66 pengarang anak tersebut diidentifikasi berdasarkan indikator profil, meliputi usia, jenis kelamin, kegemaran, pekerjaan orang tua, tempat tinggal, sekolah, cita-cita, dan prestasi. Temuan penelitian menunjukkan terdapat Sembilan orang pengarang anak laki-laki dan 57 orang pengarang anak perempuan dalam NT LMCA. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang anak-anak perempuan jumlahnya sangat dominan.

Profil pengarang anak laki-laki pada NT LMCA memiliki keberagaman jika ditinjau dari segi usia, kegemaran, pekerjaan orang tua, tempat tinggal dan sekolah. Adapun dari segi cita-cita dan prestasi belum dapat teridentifikasi karena keterbatasan pada teks profil. Berdasarkan usia, profil pengarang anak laki-laki didominasi usia 10 tahun dengan persentase 66,67%, sedangkan 33,33% lainnya berusia 11 tahun. Berdasarkan kegemaran, profil pengarang anak laki-laki memiliki kegemaran yang beragam. Secara keseluruhan, profil pengarang anak laki-laki memiliki berbagai

jenis kegemaran seperti 47,37% pengarang gemar membaca, 36,84% pengarang gemar menulis, dan 15,79% pengarang gemar berolahraga. Profil pengarang anak laki-laki berdasarkan pekerjaan orang tuanya didominasi oleh pekerjaan sebagai guru. Teridentifikasi bahwa 42,86% pengarang memiliki ayah seorang guru, 28,57% pengarang memiliki ayah karyawan, 14,29% pengarang memiliki ayah seorang kepala sekolah dan 14,29% pengarang memiliki ayah seorang pegawai negeri. Sedangkan 42,86% pengarang memiliki ibu seorang guru, 28,57% pengarang memiliki ibu seorang ibu rumah tangga, 14,29% pengarang memiliki ibu seorang dosen, dan 14,29% pengarang memiliki ibu seorang karyawan. Tempat tinggal profil pengarang anak laki-laki berasal dari daerah yang berbeda-beda serta tersebar dari berbagai provinsi. Secara rinci didapat data bahwa 33,33% pengarang bertempat tinggal di Jawa Tengah, 33,33% pengarang bertempat tinggal di Jawa Timur, 11,11% pengarang bertempat tinggal di Sulawesi Utara, dan 22,22% pengarang bertempat tinggal di Papua Barat. Pengarang anak laki-laki merupakan siswa SD yang bersekolah di sekolah negeri maupun swasta. Dari sembilan pengarang anak laki-laki, 77,78% pengarang bersekolah di SD Swasta dan 22,22% pengarang bersekolah di SD Negeri.

Profil pengarang anak perempuan pada Naskah Terbaik LMCA memiliki keberagaman jika ditinjau dari segi usia, kegemaran, pekerjaan orang tua, tempat

tinggal, sekolah, cita-cita, maupun prestasi. Berdasarkan usia, profil pengarang anak perempuan terdiri atas 2,08% pengarang berusia 8 tahun, 12,5% pengarang berusia 9 tahun, 22,92% pengarang berusia 10 tahun, 39,58% pengarang berusia 11 tahun, 18,75% pengarang berusia 12 tahun, dan 4,17% pengarang berusia 13 tahun.

Berdasarkan kegemaran, profil pengarang anak perempuan memiliki kegemaran yang beragam. Secara keseluruhan, profil pengarang anak perempuan memiliki berbagai jenis kegemaran seperti 40,16% pengarang gemar menulis, 37,7% pengarang gemar membaca, 4,1% pengarang gemar melukis, 3,28% pengarang gemar menonton, dan 14,75% pengarang memiliki kegemaran lain-lain. Profil pengarang anak perempuan berdasarkan pekerjaan orang tuanya bahwa 29,73% pengarang memiliki ayah seorang pengusaha, 21,62% pengarang memiliki ayah seorang karyawan, 13,51% pengarang memiliki ayah seorang guru, 5,41% pengarang memiliki ayah seorang pegawai negeri, 5,41% pengarang memiliki ayah seorang dosen, 5,41% pengarang memiliki ayah seorang arsitek, 5,41% pengarang memiliki ayah seorang tentara, dan 16,22% pengarang memiliki ayah yang bekerja lain-lain. Sedangkan 46,34% pengarang memiliki ibu seorang ibu rumah tangga, 26,83% pengarang memiliki ibu seorang guru, 9,76% pengarang memiliki ibu seorang pengusaha, 7,32% pengarang memiliki ibu seorang pegawai negeri, dan 9,76% pengarang

memiliki ibu yang bekerja lain-lain. Tempat Tinggal Profil pengarang anak perempuan berasal dari daerah yang berbeda-beda serta tersebar dari berbagai provinsi. Secara rinci didapat data bahwa 28,89% pengarang bertempat tinggal di Jawa Barat, 28,89% pengarang bertempat tinggal di Jawa Timur, 17,78% pengarang bertempat tinggal di Jawa Tengah, 11,11% pengarang bertempat tinggal di Yogyakarta, 4,44% pengarang bertempat tinggal di Kalimantan Barat, dan 8,89% pengarang bertempat tinggal di provinsi lain-lain. Pengarang anak perempuan merupakan siswa SD dan MI yang bersekolah di sekolah negeri maupun swasta. Dari 57 pengarang anak perempuan, 50% pengarang bersekolah di SD Negeri, 43,75% pengarang bersekolah di SD Swasta, 4,17% pengarang bersekolah di MI Negeri, dan 2,08% pengarang bersekolah di MI Swasta. Berdasar cita-cita, pengarang anak perempuan sejumlah 60% pengarang bercita-cita ingin menjadi penulis, 20% pengarang bercita-cita ingin membuat buku, dan 20% pengarang memiliki cita-cita lain-lain. Prestasi pengarang anak perempuan didominasi oleh prestasi di bidang menulis, dengan rincian 70,97% pengarang memiliki prestasi di bidang menulis, 6,45% pengarang memiliki prestasi di bidang orasi, 6,45% pengarang memiliki prestasi di bidang melukis, 6,45% pengarang memiliki prestasi di bidang MIPA, dan 9,68% pengarang memiliki prestasi di bidang lain-lain.

Pembahasan

Memperhatikan pendapat Zuchdi (2012, hlm 17) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak sekadar mengajarkan kebaikan, tetapi lebih difokuskan pada aspek menanamkan kebiasaan (*habituation*) berbuat baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan melakukan hal yang baik dengan dilandasi kesadaran. Maka dari itu, kebijakan dan orientasi pendidikan karakter mesti berkesinambungan agar menjadi kebiasaan yang mengakar. Dan untuk itu, anak-anak perlu diberikan *role model* atau contoh konkret yang betul-betul *riil* sehingga mudah untuk diikuti dan diteladani.

Data temuan penelitian menunjukkan gambaran/profil pengarang anak Indonesia yang memiliki karakteristik positif, yaitu gemar membaca, gemar menulis, gemar berolahraga, dan gemar melukis. Para pengarang anak juga memiliki prestasi dalam berbagai bidang, mulai dari bidang menulis (juara lomba dan karya tulisnya diterbitkan); bidang orasi (juara lomba pidato dan debat); dalam bidang melukis (juara lomba); serta dalam bidang sains (juara lomba). Selain itu, mereka memiliki cita-cita yang positif, terencana, dan terarah sejak dini, yakni menjadi seorang penulis; bahkan ada yang secara spesifik menyebutkan bercita-cita membuat buku. Berbagai karakter ini tentu tidak muncul tidak begitu saja, tetapi lahir dari kebiasaan yang dilakukan secara kerkesinambungan sehingga melahirkan karakter positif dan berbuah prestasi.

Dengan demikian, para pengarang anak tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif model atau contoh konkret pendidikan karakter bagi anak-anak Indonesia. Selain karena karakter positif yang mereka miliki, para pengarang anak merupakan sosok realistis yang memiliki kesamaan dengan anak-anak Indonesia pada umumnya. Para pengarang anak-anak tersebut merupakan peserta didik di jenjang SD/MI yang setiap harinya pergi ke sekolah, mengerjakan PR, mengikuti les tertentu, bermain dan beraktivitas sebagaimana anak-anak di seluruh Indonesia. Dengan kata lain, paling tidak kegemaran para pengarang ini dapat menjadi teladan konkret agar lebih banyak lagi anak-anak di Indonesia yang memiliki kebiasaan senang membaca, rajin menulis, suka melukis, rajin berolahraga sehingga menumbuhkembangkan karakter mereka. Lebih jauh lagi apabila kebiasaan positif tersebut melahirkan prestasi bagi mereka serta dapat menstimulasi untuk dapat bercita-cita mulia bagi masa depan mereka. Karena pada akhirnya seperti yang dinyatakan Koesoema (2011, hlm. 81) pendidikan karakter mengarahkan setiap individu agar menjadi manusia yang utama, manusia yang berguna.

SIMPULAN

Profil pengarang anak Indonesia pada NT LMCA teridentifikasi berdasarkan indikator usia, jenis kelamin, kegemaran, tempat tinggal, sekolah, cita-cita, dan prestasi. Untuk indikator cita-cita dan prestasi pada profil

pengarang anak laki-laki belum dapat teridentifikasi secara lengkap karena terbatasnya teks yang menunjukkan cita-cita dan prestasi pengarang anak laki-laki.

Secara umum para pengarang anak Indonesia memiliki kegemaran yang positif. Baik pengarang anak perempuan maupun anak laki-laki sama-sama memiliki kegemaran menulis dan kegemaran membaca; kegemaran berbeda yakni melukis (pengarang anak perempuan) dan olahraga (pengarang anak laki-laki). Sejumlah besar pengarang anak perempuan bercita-cita ingin menjadi seorang penulis atau membuat buku. Selain itu, sejumlah besar pengarang anak perempuan memiliki prestasi dalam bidang menulis; yang lainnya memiliki prestasi dalam bidang orasi, melukis, dan bidang sains.

Para pengarang anak tersebar di seluruh penjuru nusantara. Mereka sosok pelajar SD/MI yang memiliki kegemaran positif dan prestasi yang baik. Dengan demikian, para pengarang anak-anak Indonesia layak dijadikan sebagai *role model* pendidikan karakter, khususnya untuk peserta didik jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z dan Sujak. (2012). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto dan Darmiatun, S (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- Koesoema, A D. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo
- Lickona, T. (2013). *Character Matters*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyati, Y. (2012), 'Belajar Aktif VS Aktif Belajar: Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal' dalam *Riksa Bahasa 5 Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurhaliza, I. dkk. (2015). *Naskah Terbaik LMCA 2014, Betapa Hebatnya Dia*. Jakarta: Kemdikbud Dikdas.
- Roche, Mary. (2015). *Developing Children's Critical Thinking Through Picturebooks*. New York: Routledge
- Septiana, K. G. (2015). *Profil Kondisi Fisik Atlet Pelatihan Daerah Baseball Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Siswanto (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Suhadi (2007). *Memenangkan Lomba Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zuchdi, D., dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Pres.